

ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI 'NGEMBANG DI SAJIRA LEBAK BANTEN: UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN FOLKLOR)

Oleh

Khoerotun Nisa Liswati¹⁾, Rian Andri Prasetya²⁾, Nuri Novianti Afidah³⁾

¹⁾²⁾ Universitas Lampung, ³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: khoerotun.nisa@fkip.unila.ac.id, rian.andri@fkip.unila.ac.id,
nuri.novianti.afidah@upi.edu

Abstract

This research raises issues related to environmental ethics in the tradition of developing in Sajira Lebak District, Banten. This study aims to describe the meaning of ritual discourse in the ngembang tradition and to describe the environmental ethics contained in the ngembang tradition as an effort to strengthen character education in society. The method and approach in this research is qualitative-descriptive. There are four activities in the series of traditional development rituals described in this study. The activities, namely the face of leuweung, melak pare, nyandak seed, noong pare .. The results of this study describe that the activity that contains the principle of activity that contains the principle of the life centered theory is the activity of the face leuweung. Activities that contain the land ethic principle are advance leuweung and noongpare activities. Next, the activity that contains the principle of equal treatment is face leuweung. Finally, the activities that contain the principles of theocentrism theory are the activities of nyandak seeds and melak pare.

Keywords: *environmental ethics, folklore, development tradition*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan etika lingkungan dalam tradisi *ngembang* di Kecamatan Sajira Lebak Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna wacana ritual dalam tradisi *ngembang* dan mendeskripsikan etika lingkungan yang terdapat dalam tradisi *ngembang* sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam masyarakat. Metode dan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Ada empat kegiatan dalam rangkaian praritual tradisi *ngembang* yang dideskripsikan dalam penelitian ini. Adapun kegiatan tersebut, yaitu *muka leuweung*, *melak pare*, *nyandak bibit*, *noong pare*.. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa kegiatan yang mengandung prinsip Kegiatan yang mengandung prinsip *the life centered theory* adalah kegiatan *muka leuweung*. Kegiatan yang mengandung prinsip *the land ethic* adalah kegiatan *muka leuweung* dan *noongpare*. Berikutnya, kegiatan yang mengandung prinsip *equal treatment* adalah *muka leuweung*. Terakhir, kegiatan yang mengandung prinsip dari teori teosentrisme adalah kegiatan *nyandak bibit* dan *melak pare*.

Kata Kunci: *etika lingkungan, folklor, tradisi ngembang*

I. PENDAHULUAN

Etika lingkungan dipandang sebagai sikap atau perilaku manusia terhadap alam dan hubungan manusia dengan semua komponen

alam, serta hubungan manusia dengan sesama manusia yang berakibat pada alam. Berangkat dari pemahaman itu, dalam etika lingkungan terkandung nilai- nilai keseimbangan dalam

kehidupan manusia kaitannya dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan ini sangat penting diperhatikan, dipahami dan dilaksanakan demi fungsi kelestarian alam dan lingkungan. Sukmawan & Nurmansyah (2012) menyebutkan bahwa etika lingkungan ini bertumpu pada paradigma biosentrisme dan ekosentrisme serta teori teosentrisme yang memandang manusia sebagai bagian integral dari alam. Artinya, semua aktivitas manusia kaitannya dengan perilaku harus mengandung nilai kepedulian terhadap keberlangsungan hidup alam semesta. Paradigma tersebut sebenarnya telah menjadi pola hidup dan pola sikap, serta cara pandang masyarakat adat yang berada di Kabupaten Lebak, Banten, seperti masyarakat Sajira.

Sajira adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lebak Banten. Wilayah ini memiliki tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun yang tidak terlepas dari kaitannya dengan alam. *Ngembang* adalah aktivitas tahunan yang sudah membudaya dan menjadi tradisi turun temurun dari setiap generasi masyarakat di wilayah tersebut. Hampir semua desa adat yang ada di kecamatan ini yang dianggap sebagai desa tua tidak pernah absen melaksanakan kegiatan *ngembang*. Tradisi ini adalah aktivitas budaya yang dilaksanakan pada saat panen padi tiba.

Untuk menghindari bencana ekologi karena kekurangsadaran manusia dalam mempraktikkan etika lingkungan, perlu ada revitalisasi tradisi-tradisi masyarakat adat yang dapat disaksikan dan diteladani oleh khalayak. Hal itu memberikan dampak positif di tengah gempuran kemajuan teknologi dan informasi dalam kehidupan masyarakat di era abad-21. Melestarikan tradisi yang sudah ada merupakan langkah paling nyata untuk menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam pelestarian dan menjaga hubungan antara manusia dan alam semesta.

Penelitian ini akan mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan etika lingkungan yang terdapat dalam tradisi *ngembang* di Kecamatan Sajira Lebak Banten yang diperoleh melalui penganalisisan wacana ritual dalam rangkaian kegiatan tradisi tersebut. Bagaimana makna wacana ritual tradisi *ngembang*, dan etika lingkungan dalam tradisi *ngembang* sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam masyarakat. Penelitian ini hanya akan mendeskripsikan wacana ritual dan etika lingkungan yang terdapat dalam wacana ritual tradisi *ngembang* terbatas pada proses praritual saja. Adapun prosesi kegiatan yang terdapat dalam proses praritual, yaitu *muka leuweung*, *melak pare*, *nyandak bibit*, *noong pare*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana

makna wacana ritual *ngembang* dan etika lingkungan yang terkandung dalam tradisi '*ngembang*' di Kecamatan Sajira sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter di era abad 21. Berikut ini teori yang digunakan dalam penelitian.

a) Etika Lingkungan

Etika berasal dari bahasa Yunani, yakni kata '*ethos*' yang bermakna karakter, sosial, dan adat. Etika berkaitan dengan sistem kehidupan, indikator benar salah sehingga dapat menilai perbuatan sehari-hari (Huda,et.al., 2019). Setiap manusia diharapkan dapat memiliki batasan-batasan dalam berperilaku dan beraktivitas guna menjadi manusia yang selalu mengedepankan sikap yang baik dalam hubungannya dengan alam semesta. Sejalan dengan pandangan Keraf (2010) bahwa etika itu memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Tentu saja, tujuan akhir dari etika lingkungan ini agar terciptanya keseimbangan dalam kehidupan manusia hubungannya dengan lingkungan atau alam semesta. Hal itu didukung oleh pernyataan Marfai (2013) yang menyatakan bahwa etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri atas aspek abiotik, biotik, dan kultur. Diperkuat juga oleh

pendapat Syamsuri (1996) bahwa etika lingkungan adalah penuntun tingkah laku yang mengandung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Tradisi *ngembang* di Kecamatan Sajira Lebak Banten ini menggambarkan hubungan masyarakat dan alam yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, makna dari setiap rangkaian tradisi ini patut digali, ditelusuri, dan dideskripsikan agar nilai pendidikan karakter dalam tradisi tersebut dapat tersebar dan tertanam pada setiap generasi muda.

Dalam mendeskripsikan etika lingkungan yang terkandung dalam tradisi *ngembang*, digunakan prinsip dasar dari teori biosentrisme yang terdiri atas: (1) *the life centered theory* (hidup sebagai pusat); (2) *the land ethic* (etika bumi); dan (3) *equal treatment* (perlakuan setara).

The life centered theory atau hidup sebagai pusat menurut Schmeizer (dalam Huda.et.al, 2012) berarti manusia merupakan anggota sistem organik komunitas di bumi di mana manusia dan makhluk hidup berhubungan, dipersatukan dengan maksud yang sama, dan menentang adanya superioritas manusia. Keempat prinsip itulah yang terdapat dalam prinsip etis utama yang dimaksud oleh Schmeizer. Selain itu, Light&Rolstone III (2002) juga mengungkapkan bahwa setiap

mahluk harus wajib diperlakukan sesuai standar moral dan manusia bertanggung jawab akan hal itu. Masih merujuk pada pendapat Light&Rolstone III (2002) teori *The Land Ethic* menekankan pentingnya keutuhan ciptaan sebagai komponen integral komunitas kehidupan. Bumi serta isinya wajib dihormati, tidak digunakan sesuai hawa nafsu. Manusia berkewajiban mengelola agar tujuan hidupnya tetap sejalan dengan komunitas kehidupan lainnya. Terakhir adalah teori *equal treatment* (perlakuan yang setara). Teori ini dikenal sebagai teori antispeciesisme adalah sikap membela kepentingan dan kelangsungan hidup semua spesies di bumi karena didasarkan pada pandangan bahwa setiap makhluk memiliki hak hidup yang sama dan pantas mendapatkan perlindungan dan perhatian yang sama. Teori ini digagas oleh Peter Singer, beliau mendasarkan teorinya pada prinsip moral perlakuan yang sama dalam kepentingan.

b) Folklor

Tradisi *ngembang* ini termasuk ke dalam folklor. Kata folklor berasal dari kata Inggris yaitu *folklore*. Secara bahasa, kata folklor adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan,

sehingga dapat dibedakan kelompok-kelompok lainnya. Tradisi *ngembang* ini memiliki wacana ritual yang mengandung makna, maksud, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berfungsi sebagai pengingat dan pola perilaku manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dalam setiap rangkaian tradisi ini mengandung wacana ritual yang termasuk kepada jenis folklor lisan murni berupa sajak, mantra, dan doa-doa yang dipercaya masyarakat pelaksana tradisi sebagai bagian yang sakral dan mengandung maksud positif.

Pada masa lalu, pendidikan sesama manusia disampaikan secara lisan. Komunikasi secara lisan secara turun-temurun dalam masyarakat dan melahirkan cerita rakyat/prosa, atau folklor (Danandjaja, 2002). Penyampaian folklor yang turun-temurun ini dapat menimbulkan tradisi (Propp, 1987). Masyarakat di Sajira Lebak Banten juga mengalami proses budayanya secara lisan. Mereka menyampaikan perilaku lingkungan hidupnya dengan folklor. Folklor berperan membentuk konsepsi masyarakat akan makna etika lingkungan hidup (Tjokrowinoto, 1996). Folklor terdiri atas tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklore bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan (Danandjaja, 2002). Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini diartikan bahwa bentuknya

disebarkan melalui lisan. Murni lisan ini dapat berupa percakapan langsung dari satu orang ke orang lain. Percakapan tersebut dituturkan langsung oleh orang yang mengalami folklor tersebut dari mulut ke mulut sehingga dapat dikatakan bahwa folklor tersebut murni lisan. Lisan mencakup beberapa bentuk: (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

c) Pendidikan Karakter dan Tradisi

Ngembang

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi manusia insan kamil (Prasetyo&Rivasintha, 2013). Secara harfiah, karakter dapat diartikan sebagai struktur antropologis manusia, tempat manusia menghayati kebebasan dan keterbatasan dirinya (Koesoema, 2010). Tradisi *ngembang* di Kecamatan Sajira Lebak Banten sangat sarat

dengan nilai-nilai pendidikan dan makna filosofis sehingga bisa diambil manfaatnya guna menjaga kelestarian lingkungan/alam semesta.

Tradisi Ngembang adalah kebudayaan yang berupa prosesi ziarah yang dilakukan dengan mengunjungi makam para leluhur atau *karuhun* yang dilakukan pada saat masyarakat memperoleh panen padi setiap tahunnya. Tradisi tersebut berisi beberapa rangkaian kegiatan yang dipimpin oleh seorang kuncen.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif . Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Menurut Kuswarno (2011:49) peneliti cukup berada pada setiap situasi yang diinginkan untuk melakukan observasi. Partisipan wajib memiliki seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya. Sejalan dengan observasi partisipatif, dalam wawancara mendalam, peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*) secara intim, menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Kuswarno, 2011:54). Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan beberapa tahapan meliputi, transkripsi diikuti dengan terjemah bebas; analisis berdasarkan konteks; analisis

berdasarkan struktur dan fungsi bahasa dalam wacana ritual yang berbentuk tuturan ; interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter; identifikasi dan analisis berdasarkan norma etika lingkungan yang terkandung dalam wacana ritual tradisi *ngembang* berdasarkan teori biosentrisme (Kenneth Goodpaster) terdiri atas tiga prinsip, yaitu (1) *the life centered theory*; (2) *the land ethic*; (3) *equal treatment*. Data yang akan diambil hanya pada wacana ritual tradisi *ngembang* yang termasuk pada rangkaian acara praritual saja, yakni pada wacana *muka leuweung*; *melakpare*; *nyandak bibit*; dan *noongpare*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini wacana ritual yang terdapat pada rangkaian acara praritual tradisi *ngembang*.

- 1) *Muka Leuweung (Membuka Hutan/Ladang)*
- 2) *Melak Pare (Menanam Padi)*
- 3) *Nyandak Bibit (Mengambil Padi)*
- 4) *Noong Pare (Melihat Padi/ Perawatan Padi)*

B. Pembahasan

1) Wacana Ritual *Ngembang* dan Maknanya

Tradisi *ngembang* adalah ritual yang

berupa ritual ziarah mengunjungi makam para leluhur atau *karuhun* yang dilakukan pada saat masyarakat memperoleh panen padi setiap tahunnya. Ritual tersebut berisi beberapa rangkaian kegiatan yang dipimpin oleh seorang kuncen. Tradisi ini terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan, yaitu praritual, pelaksanaan ritual, dan pascaritual. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya wacana ritual yang termasuk dalam rangkaian kegiatan praritual *ngembang* saja. Kegiatan tersebut terdiri atas kegiatan *muka leuweung*, *nyandak bibit*, *melakpare*, dan *noongpare*.

Wacana ritual yang tertuang dalam bentuk mantra, doa, dan tuturan yang terdapat dalam rangkaian praritual tradisi *ngembang* tersebut dibacakan sebagai bukti atas bentuk kedekatan manusia dengan lingkungan/alam yang ditempatinya. Suatu tindakan tanpa ada campur tangan kekerasan. hawa nafsu, dan perilaku merugikan alam semesta. Kebiasaan yang terimplikasi dalam sebuah tradisi tersebut dilakukan agar kualitas padi tetap baik dan unggul tanpa mendapat gangguan hama. Selain itu, alam pun tetap lestari dan terjaga.

Etika Lingkungan yang Terdapat dalam Tradisi *Ngembang*. Berikut ini adalah wacana ritual dalam tradisi praritual *ngembang* yang mengandung etika lingkungan yang terdiri atas tiga prinsip teori biosentrisme (*the life centered theory*/hidup sebagai pusat; *the land ethic*/etika

bumi; *equal treatment* /perlakuan yang setara) dan teori teosentrisme (hukum Tuhan dalam etika menjaga alam/lingkungan).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Makna yang terkandung dalam tradisi *ngembang* berdasarkan empat rangkaian kegiatan dalam praritual tradisi *ngembang* adalah saling menghormati, senantiasa mengedepankan standar moral dan tanggung jawab manusia agar tidak ada superioritas dalam mengelola alam, dan selalu melibatkan Tuhan (Allah SWT) dalam setiap aktivitas termasuk kaitannya dengan menjaga dan melestarikan lingkungan/alam semesta.
- 2) Etika lingkungan yang terdapat dalam tradisi *ngembang* terdiri atas 3 prinsip berdasarkan teori biosentrisme, dan 1 prinsip berdasarkan teori teosentrisme. Kegiatan yang mengandung prinsip *the life centered theory* adalah kegiatan *muka leuweung*. Kegiatan yang mengandung prinsip *the land ethic* adalah kegiatan *muka leuweung* dan *noongpare*. Berikutnya, kegiatan yang mengandung prinsip *equal treatment* adalah *muka*

leuweung. Terakhir, kegiatan yang mengandung prinsip dari teori teosentrisme (Tuhan sumber etika lingkungan) adalah kegiatan *nyandak bibit* dan *melak pare*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hudha, Atok Miftachul, dkk. 2019. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Keraf, A.S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Koesoema. 2010. Light&Rolstone III,H. 2002. *EnvironmentalEthics: An Antology*. US: Wiley-Blackwell.
- Marfai, M.A. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta:GMU-Press.
- Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasintha.(2011). *Konsep Urgensi dan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Tersedia dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-danimplementasi-pendidikan-karakter-disekolah> (diakses tanggal 20 Mei 2022). Propp. 1997. *Theory andHistory of Folklore*. Minneapolis: University of Minne sota Press.
- Syamsuri, I. 1996. *Etika Lingkungan (Usul Tentang Cara Merumuskan dan Memasyarakatkannya)*. Chimera: 1(2)85-98.